

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan tidak selalu berkembang alamiah. Produksinya kerap berkelindan dengan kepentingan, otoritas, atau misi ideologis tertentu. Foucault menyebut bahwa kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) saling berhubungan; kekuasaan menciptakan pengetahuan, sementara pengetahuan bertahan karena dukungan kekuasaan (Foucault, 1980, 1984, 1997; Haugaard, 2022). Hal tersebut juga tidak mustahil terjadi dalam konteks keilmuan hadis. Transmisi, validitas, dan pemaknaan (*fiqh al-ḥadīṣ*) tidak berdiri di ruang hampa, melainkan terbentuk dalam jaringan sosial dan epistemik kompleks (Priyatmaja, 2024; Wendry, t.t., 2022; Wendry dkk., 2020). Artinya, hadis bukan hanya teks normatif, tetapi juga arena produksi, interpretasi, dan perebutan otoritas keilmuan.

Sejak masa awal Islam, hadis telah menjadi arena kontestasi ideologis. Perselisihan politik dan teologis pasca wafatnya Nabi SAW antara kubu ‘Alī Ibn Abī Ṭālib dan Mu‘āwiyah Ibn Abī Sufyān, misalnya, melahirkan konstruksi riwayat yang kerap dipengaruhi afiliasi politik dan kepentingan kelompok (Adha dkk., 2024; Fadl, 2004). Wendry (2020) menunjukkan bahwa di Kufah, periwayatan hadis tidak dapat dilepaskan dari posisi politik periwayat terhadap kekuasaan. Fenomena serupa juga terjadi di Hijaz (Makkah-Madinah), hadis berada dalam medan tarik-menarik antara otoritas tradisional dan tafsir kelompok reformis.

Pasca berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932 oleh ‘Abd al-‘Azīz Ibn Sa‘ūd (w.1953 M), dinamika ini menemukan bentuk barunya. Paham keagamaan Salafi-Wahabi secara epistemologis mendapat posisi istimewa sebagai ideologi ortodoks (al-Qurthubi, 2021; Brown & Al-Rasheed, 2003, 2003). Kerjasama politik antara keluarga Sa‘ud dan Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb (w.1792 M) melahirkan simbiosis antara kuasa politik dan otoritas keagamaan.

Afiliasi negara-ulama tentu tidak netral dampaknya. Merujuk catatan Brown & Al-Rasheed, pasca konsolidasi kekuasaan Saudi pada 1930-an, para ulama non-Wahhabi, khususnya Sufi-Ba‘ālawī dimarginalkan dan sebagian diusir

dari Makkah (Brown & Al-Rasheed, 2003) (Dahlan, 1986). Struktur keagamaan negara kemudian dikonsolidasikan melalui lembaga Hay'at Kibār al-'Ulamā' dan Lajnah Dā'imah lil-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' (Commins, 2006; FES Report, 2013) yang sepenuhnya dikendalikan tokoh-tokoh Salafi; Ibn Bāzz, Abdul Aziz bin Abdullah Alu al-Syaikh, Fahd al-Majīd, Abdullah al-Manī, Abdullah bin Jabrin, dan al-'Usaimīn. Negara tidak hanya menegakkan ideologi Salafi-Wahhabi sebagai teologi, tetapi juga melibatkannya mengontrol kurikulum, fatwa, dan lembaga keilmuan agar sejalan dengan cita-cita puritarianisme.

Di tengah hangatnya lanskap monolitik tersebut, figur Sayyid Muhammad Ibn 'Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī (W.2004 M) muncul sebagai representasi penting dari ulama tradisional Arab Saudi. Lahir dari keluarga ulama besar di Makkah, al-Mālikī berupaya mempertahankan tradisi keilmuan yang bersumber dari amaliyah *aḥl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang sarat tradisi sufi. Karya-karyanya; *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥah*, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Ṣarīf*, dan *Ziyārat al-Qubūr wa al-Radd 'alā al-Munkirīn* menentang dominasi wacana Salafi, khususnya dalam ranah hadis. Melalui *Mafāhīm*, al-Mālikī menegaskan kembali keabsahan amalan tradisional seperti *tawassul*, *tabarruk*, maulid, dan ziarah kubur dengan argumen berbasis hadis. Al-Mālikī juga menekankan bahwa hadis *ḍa'īf* dapat digunakan dalam *faḍā'il al-a'māl* selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Resistensi terhadap al-Mālikī tidak serta-merta diam. Hay'at Kibār al-'Ulamā' melalui Keputusan No. 86 (11/11/1401 H) menyatakan bahwa sebagian ajaran al-Mālikī menyimpang dari akidah *ṣaḥīḥ* (benar). Tokoh-tokoh Salafi seperti Ibn Bāzz, Ṣāliḥ Āl al-Syaikh, dan 'Abd Allāh bin Manī' (Mani', 1983) menerbitkan bantahan terhadapnya, terutama atas kitab *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥah*. Polemik ini bukan hanya soal teologis, tetapi menyentuh inti metodologi hadis antara pendekatan tekstual Salafi dan kontekstual-Sufi al-Mālikī. Pertarungan tersebut bermuara pada dikotomi "benar-salah", siapa yang berhak menafsirkan hadis, menentukan validitas sanad, dan mengklaim otoritas keilmuan.

Polemik antara al-Mālikī dan ulama Salafi dapat disebut sebagai pertarungan kajian hadis di Arab Saudi abad ke-20. Hemat penulis, teori *power-knowledge* Foucault relevan untuk dapat membedah bagaimana kekuasaan dapat

mengonstruksi kebenaran, “mendisiplinkan” pengetahuan, dan menyingkirkan wacana-wacana tandingan. Kekuasaan dalam hal ini tidak terlihat represif saja, melainkan terselubung melalui lembaga, fatwa, dan legitimasi akademik.

Meskipun beberapa penelitian telah menyinggung perdebatan antara Salafi dan tradisionalis di Saudi, kajian yang menelusuri secara khusus metodologi hadis, otoritas, dan karisma Sayyid Muhammad Ibn ‘Alawī al-Mālikī masih terbatas. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menelaah bagaimana al-Mālikī mempertahankan epistemologi hadisnya di tengah dominasi wacana Salafi-Wahhabi, khususnya pada *tawassul*, *tabarruk*, ziarah kubur, maulid Nabi dan *bid’ah*. Analisis ini menggunakan kerangka *power-knowledge* Foucault untuk membaca relasi antara otoritas, pengetahuan hadis, dan kekuasaan. Atas dasar itu, penulis merumuskan penelitian ini dalam tesis berjudul: “*Relasi Kuasa-Pengetahuan Sayyid Muhammad Ibn ‘Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī (W.2004 M) dalam Kajian Hadis di Arab Saudi Abad ke-XX.*”

1.2 Rumusan Masalah

Bahasan dalam riset ini bertolak dari rumusan masalah: “Bagaimana relasi kuasa-pengetahuan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī dalam kajian hadis di Arab Saudi pada abad ke-XX?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terarah, fokus, dan tidak multi interpretasi, maka penulis membatasi bahasan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1.3.1. Bagaimana bentuk relasi kuasa-pengetahuan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī dalam kajian hadis di Arab Saudi pada abad ke-20 seputar *tawassul*, *tabarruk*, maulid Nabi, ziarah kubur, dan *bid’ah*?
- 1.3.2. Bagaimana proses relasi kuasa-pengetahuan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī dalam kajian hadis di Arab Saudi pada abad ke-20 seputar *tawassul*, *tabarruk*, maulid Nabi, ziarah kubur, dan *bid’ah*?
- 1.3.3. Bagaimana instrumen relasi kuasa-pengetahuan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī dalam kajian hadis di Arab Saudi pada abad ke-20 seputar *tawassul*, *tabarruk*, maulid Nabi, ziarah kubur, dan *bid’ah*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Menganalisis bentuk relasi kuasa-pengetahuan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī dalam kajian hadis di Arab Saudi pada abad ke-20, terkait *tawassul*, *bid’ah*, *tabarruk*, maulid Nabi, dan ziarah kubur guna memahami konstruksi epistemik yang dibangunnya dalam menghadapi dominasi wacana Salafī.
- 1.4.2 Menguraikan proses relasi kuasa-pengetahuan yang dijalankan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī terkait *tawassul*, *bid’ah*, *tabarruk*, maulid Nabi, dan ziarah kubur.
- 1.4.3 Mengidentifikasi dan menafsirkan instrumen relasi kuasa-pengetahuan yang digunakan Sayyid ‘Alawī al-Mālikī seputar *tawassul*, *bid’ah*, *tabarruk*, maulid Nabi, dan ziarah kubur untuk memproduksi dan mereproduksi pengetahuan seperti jaringan ulama, praktik dakwah, atau otoritas karismatiknya, lalu mensintesis temuan tersebut untuk menunjukkan bagaimana instrumen-instrumen itu menjadi sarana perlawanan maupun adaptasi dalam dinamika otoritas keagamaan di Arab Saudi abad ke-20.

1.5 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1.5.1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan di bidang studi hadis, khususnya dalam kajian kontemporer yang menyoroti hubungan antara ideologi, otoritas keagamaan, dan konstruksi wacana. Penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan hadis dengan menyajikan pendekatan interdisipliner yang memadukan antara studi tekstual dan analisis wacana kritis berbasis teori relasi kuasa-pengetahuan (*power-knowledge*) Michel Foucault. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di lingkungan Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, maupun lembaga akademik lainnya. Lebih dari itu, temuan-temuan dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan konseptual bagi

pengembangan kurikulum studi hadis yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap dinamika pemikiran Islam.

- 1.5.2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan inspitasi akademik bagi mahasiswa, dosen, serta peneliti dalam kajian interdisipliner. Penelitian ini juga bertujuan untuk menstimulasi keterlibatan intelektual dalam mengkritisi dinamika pemikiran keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim, baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu, karya ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG